

Kebijakan Utang Koperasi Mahasiswa UNY Untuk Meningkatkan Kinerja Koperasi

Oleh
Tejo Nurseto¹

Abstract

This research wants to investigate whether such variables profitability, assets and fixed asset ratio influenced debt policy in KOPMA UNY. We were choose these variables cause many factors can affect debt decision. We examined by using linear regression.

The result shows that the three variables have positive and significant influences to debt. It was proved by t-tests and coefficients. Profitability (PROF) has coefficient of 1,799 with t-test of 10,055 and significance of 0,000, ASET has coefficient of 0,579 with t-test of 3,735 and significance of 0,001 and fixed asset ratio (FAR) has coefficient of 0,185 with t-test of 4,822 and significance of 0,000. The goodness of fit (R^2) is 0,468 which mean that variables choosed can explaine the dependent variable by 46,8 percents. The numbers was quiet enough to be an estimator.

KOPMA UNY has opportunity to expand their business, with a good performance on these variables. They can attain the sources of fund such as banking and others.

Key words : debt, profitability, asset, fixed asset ratio

A. LATAR BELAKANG

Dalam tatanan perekonomian Indonesia, koperasi merupakan salah satu kekuatan ekonomi yang tumbuh dikalangan masyarakat luas sebagai pendorong tumbuhnya ekonominasional dengan berasaskan kekeluargaan; dan (4) Koperasi Indonesia bertujuan mensejahterakan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan ekonomi nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam menjalankan usaha koperasi diarahkan pada usaha yang berkaitan langsung dengan kepentingan anggota, baik untuk menunjang usaha maupun kesejahteraannya. Melihat kebutuhan anggota beraneka ragam, maka usaha koperasi *multipurpose* yaitu koperasi yang mempunyai beberapa bidang usaha, misalnya simpan pinjam, perdagangan, produksi, konsumsi, kesehatan, dan pendidikan.

KOPMA menjadi tumpuan dan wadah bagi mahasiswa dan kalangan civitas akademika serta merupakan salah satu kelembagaan bisnis dalam mendukung pengembangan kewirausahaan di kampus. Agar KOPMA dapat melakukan peranannya dengan baik, maka KOPMA harus dikelola secara produktif, efektif, dan efisien untuk mewujudkan pelayanan usaha yang dapat meningkatkan nilai tambah dan manfaat sebesar-besarnya bagi anggotanya, sehingga mampu bersaing dengan badan usaha yang lainnya. Pengelolaan yang dimaksud adalah seluruh komponen yang ada dalam perusahaan seperti pemasaran, produksi, keuangan, personil, pembelian, sistem informasi manajemen dan organisasi.

¹ Dosen Jurusan Pendidikan Ekonomi – Universitas Negeri Yogyakarta

Kinerja KOPMA merupakan ukuran yang dipakai menilai kondisi KOPMA, dipengaruhi oleh faktor internal terdiri dari manajemen, keuangan dan sumber daya manusia serta faktor eksternal. Faktor-faktor ini harus dikelola secara baik, sehingga dapat mencapai kinerja KOPMA yang optimal. Dipandang dari simpul-simpul pemikiran strategik bahwa kinerja KOPMA dapat ditentukan oleh faktor internal terdiri dari peranserta anggota, manajemen, keuangan dan sumber daya manusia serta faktor eksternal.

Koperasi menurut UU perkoperasian nomor 25 tahun 1992 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi dengan melaksanakan kegiatannya berdasar prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Dilihat dari definisi koperasi bukanlah organisasi perkumpulan modal (akumulasi modal) tetapi merupakan perkumpulan orang-orang dengan berasaskan sosial, gotong royong dan tanggung jawab. Akan tetapi sebagai badan usaha didalam menjalankan kegiatan usahanya tetap memerlukan modal. Besar kecilnya modal koperasi akan berpengaruh pada aktivitas koperasi itu sendiri, sehingga faktor modal merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja koperasi.

Salah satu alternatif bagi koperasi dalam memenuhi kebutuhan modal tersebut adalah dengan menerbitkan hutang. Secara teoritis hutang dapat diperoleh dengan menerbitkan surat hutang (obligasi) atau kredit dari pihak ketiga (perbankan). Pada sisi lainnya kebijakan hutang juga mengalami kerentanan terhadap konflik kepentingan (conflict of interest) antara pemegang saham (anggota koperasi), pengelola dengan kreditor (bank atau bodholders). Terjadinya konflik yang disebut sebagai agency conflict disebabkan pihak-pihak terkait mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Konflik antara manajer/pengelola dengan anggota koperasi dalam keputusan pendanaan terjadi disebabkan anggota hanya peduli dengan resiko sistemik karena mereka berinvestasi atau menjalankan usahanya pada portfolio yang terdiversifikasi dengan baik seperti kredit pada anggota, swalayan, kantin, cafe, fotokopi, jasa pengantaran dan sebagainya. Sebaliknya pengelola menginginkan berkerja profesional dengan target memaksimalkan keuntungan.

Rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat keuntungan, rasio aktiva tetap dan ukuran koperasi mempunyai pengaruh terhadap kebijakan utang koperasi mahasiswa (KOPMA UNY)?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor seperti tingkat keuntungan, rasio aktiva tetap dan ukuran koperasi dalam mempengaruhi kebijakan utang koperasi mahasiswa (KOPMA UNY).

Penelitian ini diharapkan memberikan hasil yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi pengambilan keputusan mengenai kebijakan utang sehingga mampu meningkatkan kinerja dan kemajuan KOPMA UNY.

B. Pendanaan Koperasi

Pendanaan dapat diperoleh dari modal internal dan modal eksternal. Modal internal berasal dari laba ditahan (retained earning) sedangkan modal eksternal bisa berasal dari modal sendiri atau utang. Brigham dkk (1999) mengemukakan bahwa penggunaan utang yang mempunyai beban bunga mempunyai keuntungan dan kelemahan bagi perusahaan. Keuntungan utang diantaranya:

1. Biaya bunga mengurangi beban pajak.
2. Bondholders (pemegang surat utang) hanya mendapat bunga yang relatif tetap sehingga kelebihan keuntungan menjadi hak perusahaan.
3. Bondholders tidak memiliki hak suara sehingga pemilik dapat mengendalikan perusahaan dengan dana yang lebih kecil.

Penggunaan utang juga mempunyai kelemahan karena: utang yang semakin tinggi meningkatkan resiko technical insolvency, Jika bisnis perusahaan tidak baik, pendapatan operasional menjadi rendah dan tidak cukup untuk menutup beban bunga sehingga kekayaan menjadi menurun. Jika semakin parah akan bisa mengakibatkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Modal koperasi terdiri dari modal sendiri dan modal pinjaman, menurut Ismangil dalam Swasono (1985) modal sendiri memegang peranan penting guna mengurangi ketergantungan pada pihak lain. Pendapat tersebut didukung oleh Anoraga dan Widiyanti (1994) yang menyatakan modal utama koperasi berasal dari modal sendiri koperasi. Hal ini berkaitan dengan beberapa alasan sebagai berikut:

1. Alasan kepemilikan
Modal yang berasal dari anggota merupakan salah satu wujud kepemilikan anggota terhadap koperasi beserta usahanya. Anggota yang memodali usahanya sendiri akan merasa lebih bertanggungjawab terhadap keberhasilan usaha koperasinya.
2. Alasan ekonomi
Modal yang berasal dari anggota akan dapat dikembangkan secara lebih efisien dan murah karena tidak dikenakan bunga.
3. Alasan resiko
Modal yang berasal dari anggota juga mengandung resiko yang lebih kecil jika dibandingkan dengan modal dari luar, khususnya pada saat usaha atau bisnis tidak berjalan lancar.

1. Sumber Modal Sendiri Koperasi

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik usaha yang ditanam dalam aktivitas usaha untuk jangka waktu yang tidak tertentu. Pada koperasi modal sendiri terdiri dari:

- a. **Simpanan.** Istilah *simpanan* mempunyai konotasi pengertian *milik penyimpanan*, yang berarti modal pinjaman. Dengan demikian maka simpanan adalah milik anggota koperasi, sehingga pada hakekatnya koperasi tidak memiliki modal sendiri. Pengertian simpanan pada umumnya hanya dipergunakan untuk modal pinjaman, seperti ketentuan UU 10 tahun 1998 tentang Perubahan UU 7 tahun 1992 tentang Perbankan dengan rumusan: *simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk Giro, Deposito, Sertifikat Deposito, Tabungan dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu (Pasal 1 butir 5). Dunia usaha tidak pernah bisa memahami bahwa simpanan koperasi berarti modal sendiri. Sehubungan dengan itu, UU No. 25 tentang perkoperasian (Pasal 55) menetapkan bahwa simpanan anggota, simpanan pokok dan simpanan wajib, merupakan modal yang menanggung resiko. Jika koperasi mengalami kerugian atau dibubarkan karena sebab tertentu, simpanan tersebut akan dipergunakan untuk menutup kerugian atau menyelesaikan kewajiban lainnya. Dengan ketentuan seperti itu, maka simpanan koperasi diartikan sebagai modal sendiri atau dapat disamakan dengan saham perusahaan. Meskipun pengertian tersebut merupakan *contradiction in terminis* karena simpanan koperasi yang berarti milik penyimpan tetapi ditentukan menanggung resiko sebagai modal sendiri koperasi.*
- b. **Dana Cadangan.** Dana cadangan diperoleh dan dikumpulkan dari penyisihan sebagian sisa hasil usaha (SHU) tiap tahun, dengan maksud jika sewaktu-waktu diperlukan untuk *menutup kerugian* dan keperluan memupuk permodalan. Posisi dana cadangan dalam sisi pasiva menunjukkan bahwa jika terjadi kerugian dengan sendirinya akan terkompensasi dengan dana cadangan, dan apabila tidak mencukupi ditambah dengan simpanan. Dapat dimengerti adanya ketentuan dalam

hukum dagang bahwa jika kerugian suatu perusahaan mencapai lebih dari setengah modalnya wajib diumumkan. Karena modal perusahaan sudah berkurang dan beresiko.

- c. **Hibah.** Hibah adalah pemberian yang diterima koperasi dari pihak lain, berupa uang atau barang. Hibah muncul sebagai komponen modal sendiri disebabkan karena pengalaman banyak koperasi menerima hibah, terutama dari pemerintah. Maksud ketentuan hibah dalam UU adalah agar koperasi dapat memeliharanya dengan baik dan dicatat dalam neraca pos modal sendiri. Koperasi yang menerima hibah harta tetap seperti peralatan atau mesin diwajibkan melakukan penyusutan, sehingga pada saatnya koperasi dapat membeli yang baru. Ketentuan tersebut dianggap berlebihan, karena hibah seharusnya ditentukan oleh perjanjian antara penerima dan pemberi hibah, termasuk persyaratan yang disepakati. Status dan perlakuan akuntansi disesuaikan dengan perjanjian tersebut.

2. **Kebutuhan Modal Koperasi**

Koperasi ataupun perusahaan pada umumnya memerlukan modal dalam jumlah dan peristiwa tertentu sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usahanya, yaitu (1) pada waktu didirikan dan hendak memulai usaha koperasi memerlukan modal dalam jumlah minimum tertentu, (2) pada waktu melakukan perluasan usaha memerlukan tambahan modal, dan (3) pada waktu mengalami kesulitan yang hanya dapat diatasi dengan menambah modal. Perusahaan pada umumnya memiliki mekanisme untuk mengatasi permodalan dengan saham, yaitu ada ketentuan tentang minimum modal saat didirikan dalam bentuk modal dasar, modal ditempatkan dan modal disetor. Mekanisme penambahan modal dilakukan dengan mengeluarkan saham baru.

Mekanisme dan cara penghimpunan modal pada koperasi tidak sama dengan cara penghimpunan modal pada perusahaan secara umum. Pada koperasi ketentuan yang mengharuskan adanya minimum modal pada waktu didirikan tidak ada, kecuali untuk KSP dan Unit Simpan Pinjam (USP). Adanya ketentuan seperti itu tidak menggembirakan dan banyak ditentang oleh kalangan KSP dan USP, karena dianggap memberatkan. Kebiasaan penghimpunan simpanan berangsur secara berkala menyulitkan mekanisme penambahan modal yang diperlukan pada waktu tertentu. Simpanan pokok merupakan syarat keanggotaan yang dibayar waktu masuk menjadi anggota, yang umumnya dalam jumlah kecil. Simpanan wajib dibayar secara berkala, bulanan atau musiman, memakan waktu lama untuk mencapai jumlah tertentu. Selain itu juga disebabkan karena umumnya anggota koperasi tidak mempunyai kemampuan untuk menyimpan dalam jumlah yang besar. Penambahan modal untuk keperluan perluasan usaha sulit dilakukan. Salah satu contoh kesulitan koperasi untuk menambah modal untuk menyelesaikan kesulitan yang hanya dapat dilakukan dengan penambahan modal adalah Bank Bukopin ketika masih berstatus badan hukum koperasi. Beberapa waktu yang lalu Bank Bukopin mengalami kesulitan dalam usahanya, dan bisa bangkrut jika tidak ditambah modal. Anggota tidak mampu menambah modal, sedang tambahan modal dari bukan anggota tidak dimungkinkan dalam bentuk simpanan. Karena alternatif yang dipilih adalah Bank Bukopin harus tetap hidup, maka diubah badan hukumnya menjadi perseroan terbatas (PT), yang memungkinkan pihak lain dapat membeli saham. Prosentasi saham milik koperasi menjadi sangat kecil. Kini kalangan koperasi tidak suka dengan perubahan badan hukum Bank Bukopin dan ingin mengembalikan menjadi berstatus badan hukum koperasi, jika dimungkinkan.

C. Peran utang dalam peningkatan kinerja

Penelitian-penelitian ekstensif tentang pengaruh utang dan perjanjian kredit (debt covenant) atau manajemen laba sudah banyak dilakukan (Sweeney, 1994 and Watts and Zimmerman, 1986 and 1990). Temuan-temuannya konsisten dengan pandangan bahwa perusahaan dengan jumlah utang yang besar, menggunakan akrual untuk meningkatkan labanya pada periode-periode terdapat banyak batasan dari perjanjian kredit, dan menggunakan akrual untuk mengurangi laba pada periode yang lain. Penjelasan adalah manajer memandang bahwa biaya tidak mampu membayar utang (default) yang dipersepsikan lebih besar dibandingkan dengan turunnya nilai perusahaan yang dipersepsikan akibat kebijakan pengaturan akrual (managing discretionary accrual). Selanjutnya manajer akan mengatur akrual yang meningkatkan laba ketika perjanjian kredit banyak memberikan batasan, dan mengatur akrual yang menurunkan laba agar dapat menggeser pada periode yang akan datang ketika kesulitan memenuhi perjanjian kredit terjadi. Bila ini benar, tanpa memperhatikan apakah batasan-batasan kredit tersebut mengikat atau tidak, maka besarnya akrual hasil kebijakan harus secara signifikan lebih besar pada perusahaan-perusahaan yang memiliki utang besar dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang utangnya kecil. Banyak bukti menunjukkan bahwa manajemen laba pada perusahaan yang utangnya besar berpengaruh negatif pada hubungan laba – harga saham (Watts and Zimmerman, 1986).

Skinner (1993) menguji peluang pertumbuhan dengan menghubungkannya dengan jumlah utang, kompensasi, dan pilihan akuntansi. Ia menemukan bahwa utang memiliki hubungan negatif terhadap peluang pertumbuhan. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi menunjukkan manajemen laba yang lebih tinggi pula. Hal senada ditunjukkan oleh Barclay et al. (1995) yang menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi akan sangat mahal bila pendanaan dilakukan dengan utang, sehingga hubungan antara peluang pertumbuhan dan besarnya utang adalah negatif. Manajemen laba ini dapat secara langsung mengindikasikan bahwa besarnya laba memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai perusahaan. Disamping itu, semakin besar utang juga meningkatkan resiko perusahaan akan menghadapi kesulitan keuangan. Namun demikian perusahaan yang mampu mengelola utang secara efisien, tidak jarang akan mendorong percepatan di dalam merealisasi pertumbuhan.

Skinner (1993) juga memberikan bukti bahwa perusahaan yang semakin besar pertumbuhannya, menunjukkan manajemen laba yang semakin besar pula. Terdapat dua penjelasan untuk itu, pertama, penjelasan under-investmen klasik. Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi dipaksa untuk menghentikan investasinya agar tidak melanggar perjanjian kredit. Beban dan kemungkinan tidak bisa bayar utang lebih besar pada perusahaan-perusahaan tersebut dibandingkan dengan perusahaan yang pertumbuhannya rendah yang ditunjukkan dengan nilai aktiva riilnya. Akibatnya manajer perusahaan yang peluang pertumbuhannya tinggi akan mendapatkan tekanan yang lebih besar untuk mengatur laba. Ke dua adalah penjelasan alternatif. Manajer dapat mengkomunikasikan value-relevant melalui manajemen laba. Dengan demikian manajer perusahaan yang pertumbuhannya tinggi memungkinkan memiliki informasi private yang lebih value-relevance.

Semakin besar utang juga mengandung beban. Sebagaimana leverage meningkat, beban keagenan (agency cost) utang juga meningkat termasuk beban kebangkrutan (Jensen, 1986). Ratio utang-ekuitas yang optimal adalah suatu titik yang nilai perusahaan maksimal, titik yang menunjukkan beban tambahan utang di-offset oleh manfaat tambahan. Penambahan utang yang beresiko dapat mengurangi present value perusahaan yang memiliki opsi riil karena strategi investasi menjadi tidak optimal atau memaksa perusahaan dengan kreditornya untuk menanggung beban menghindari strategi

yang tidak optimal (Myers, 1977). Melalui penjelasan ini, peneliti mengharapkan asosiasi antara utang dan hubungan nilai pasar-laba dan nilai buku ekuitas negatif.

Barth et al. (1999) menemukan suatu pola bahwa kenaikan laba berkorelasi positif dengan pertumbuhan dan berkorelasi negatif dengan resiko. Dengan demikian, perusahaan yang tumbuh cenderung labanya meningkat, sehingga pasar juga memberikan respon yang positif. Hal ini memberikan bukti bahwa asosiasi laba – return lebih kuat pada perusahaan-perusahaan yang pertumbuhannya tinggi. Namun demikian, Gul et al. (2000) memberikan penjelasan yang berbeda; yaitu aktual kebijakan meningkatkan asosiasi laba – return pada perusahaan yang pertumbuhannya tinggi, karena para manajer perusahaan yang pertumbuhannya tinggi menggunakan manajemen laba untuk lebih meyakinkan dalam mengkomunikasikan informasi private kepada investor. Informasi ini cukup bernilai bagi investor dan oleh karenanya menjadi insentif bagi manajer untuk mengungkapkannya. Kondisi ini dinamakan manajemen laba yang efisien. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti mengharapkan pertumbuhan memiliki asosiasi positif terhadap hubungan nilai pasar – laba dan nilai buku ekuitas.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris kuantitatif yang bertujuan menganalisis kebijakan utang koperasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan pertanggungjawaban pengurus atau pengelola KOPMA UNY selama 5 tahun terakhir

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah *Kebijakan utang koperasi*: Kebijakan utang koperasi diproksikan dengan leverage finansial yang diukur dengan short term atau long term debt ratio (LR) yaitu dengan membagi antara utang dengan total aset. *Kesempatan bertumbuh*: Potensi pertumbuhan koperasi ditunjukkan dengan perbandingan antara omset dengan laba yang dihasilkan. *Rasio aktiva tetap*: Rasio aktiva tetap dihitung sesuai dengan penelitian Cung (1993) yaitu dengan menggunakan perbandingan antara aktiva tetap dengan total aset. *Ukuran koperasi*:

Ukuran perusahaan atau koperasi menunjukkan berapa aset atau kekayaan yang dimiliki perusahaan. Ukuran besaran perusahaan dihitung berdasarkan total aset yang dimiliki KOPMA.

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* dengan 3 variabel independen yaitu kesempatan bertumbuh (PROF), rasio aktiva tetap (FAR) dan ukuran perusahaan (ASSET). Sedangkan variabel dependennya adalah kebijakan utang koperasi yang dihitung dengan rasio antara utang dengan total aset (DEBT). Model tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DEBT_t = \alpha_0 + \alpha_1 PROF_t + \alpha_2 FAR_t + \alpha_3 ASSET_t + \varepsilon$$

Sebelum diadakan analisis data terlebih dahulu diadakan pengujian prasyarat analisis. Prasyarat analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah data yang dikumpul telah memenuhi persyaratan untuk dianalisis dengan teknik yang telah direncanakan atau tidak. Uji prasyarat analisis yang digunakan yaitu :

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh merupakan distribusi normal atau tidak. Adapun metode statistik untuk menguji normalitas dalam penelitian ini adalah *Kolmogorov-Smirnov* sebagai berikut:

$$D = \max. [S_n(x) - S_n(X)]$$

(Sugiyono, 2005: 156).

Apabila probabilitas yang diperoleh melalui hasil perhitungan ($K_{Dhitung}$) lebih besar atau sama dengan (K_{Dtabel}) pada taraf signifikansi 5 % berarti sebaran data variabel tersebut normal. Apabila probabilitas hasil perhitungan ($K_{Dhitung}$) lebih kecil dari (K_{Dtabel}) pada taraf signifikansi 5 % maka sebaran data untuk varian tersebut tidak normal.

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat berbentuk garis lurus atau tidak. Pengujian linieritas dilakukan dengan menggunakan uji r dengan rumus sebagai berikut :

$$F_{reg} = \frac{KR_{reg}}{KR_{res}}$$

keterangan:

F_{reg} = harga F untuk garis regresi

KR_{reg} = rerata kuadrat regresi

KR_{res} = rerata kuadrat residu. (Sutrisno Hadi, 2004: 13).

Harga F dihitung kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga F_{hitung} lebih kecil atau sama dengan F_{tabel} maka hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan tidak linear. Sedangkan apabila harga F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linear.

Uji multikolinearitas digunakan sebagai syarat digunakannya analisis linear ganda. Penelitian untuk menguji terjadi atau tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas dibuktikan dengan menyelidiki besarnya interkorelasi antar variabel bebas. Teknik korelasi *Produk Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antar variabel X dan Y

N = jumlah subyek atau responden

$\sum X$ = jumlah skor variabel X

$\sum Y$ = jumlah skor variabel Y

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat skor variabel X

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat skor variabel Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian skor X dan Y.

Syarat data dapat digunakan adalah tidak terjadinya multikolinearitas, yakni apabila antar variabel bebas tidak ada korelasi yang tinggi yaitu kurang dari 0,80 sehingga data dapat digunakan untuk analisis koreasi ganda.

Uji heteroskedasitas oleh Ghozali (2005:105) bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedasitas dan jika berbeda disebut heteroskedasitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedasitas atau tidak terjadi heteroskedasitas. Kebanyakan data *cross section* mengandung situasi heteroskedasitas karena data ini menghimpun data yang mewakili berbagai ukuran (kecil, sedang, dan besar). Setelah diuji, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tidak membentuk pola tertentu atau tidak teratur. Hal ini mengindikasikan tidak terjadi heterokedasitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai.

Uji Autokorelasi merupakan salah satu uji asumsi klasik dalam analisis regresi linear berganda. Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya (t -1). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan. Beberapa uji statistik yang sering dipergunakan

adalah uji Durbin-Watson atau uji dengan Run Test dan jika data observasi di atas 100 data sebaiknya menggunakan uji Lagrange Multiplier. Beberapa cara untuk menanggulangi masalah autokorelasi adalah dengan mentransformasikan data atau bisa juga dengan mengubah model regresi ke dalam bentuk persamaan beda umum (generalized difference equation).

E. Hasil Penelitian

Kopma UNY lahir atas dasar ide dan prakarsa beberapa aktivis mahasiswa yang memandang perlu adanya suatu wadah peningkatan kesejahteraan mahasiswa. Oleh karena itu, realisasi adanya sebuah koperasi mahasiswa merupakan hal yang penting. Pemikiran ini merupakan latar belakang turunnya SK Rektor tentang panitia pendiri KOPMA IKIP yang kemudian mengadakan rapat pendirian KOPMA IKIP Yogyakarta pada tanggal 30 September 1982. Pada rapat pertama belum menghasilkan suatu keputusan. Rapat selanjutnya pada tanggal 2 Oktober 1982 yang dihadiri oleh 76 mahasiswa menghasilkan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), akta pendirian, struktur organisasi, formasi pengurus, dewan penasehat, badan pemeriksa, sekaligus menetapkan bahwa tanggal 2 Oktober 1989 sebagai tanggal berdirinya KOPMA IKIP yang kemudian diperkuat dengan badan hukum pada tanggal 27 Oktober 1983 dengan nomor 1281/BH/XI.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban pengurus KOPMA UNY. Data yang berhasil diperoleh berupa kuartalan dari tahun 2000 sampai dengan 2009 sehingga diperoleh 44 data runtun waktu. Data yang diambil adalah jumlah utang, tingkat keuntungan, rasio harta tetap dan total aset.

Berikut ini adalah data statistik deskriptif yang telah diolah.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DEBT	44	132.83	2.43E9	3.4288E8	5.22654E8
PROF	44	350.74	2.27E9	3.6826E8	5.01728E8
ASET	44	243.11	2.67E9	4.3670E8	5.81366E8
FAR	44	11.04	2.32E9	4.3180E8	5.14933E8
Valid N (listwise)	44				

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah tiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Rumus yang digunakan adalah *Kolmogrov Smirnov* dengan *SPSS 16.0 for windows*.

Kriteria yang digunakan adalah melalui nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)*. Pengukuran dengan membandingkan nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* dengan nilai *Alpha* yang ditentukan yaitu 5 %, sehingga apabila nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* > 0,05 maka disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		44
Normal Parameters ^a	Mean	-.0000001
	Std. Deviation	9.16817825E7
Most Extreme Differences	Absolute	.146
	Positive	.146
	Negative	-.088
Kolmogorov-Smirnov Z		1.971
Asymp. Sig. (2-tailed)		.303

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai *Asymp.sig (2-tailed)* > 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data-data penelitian telah memenuhi distribusi normal. Disamping itu, nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,971 dan signifikan pada 0,303 berarti residual tidak terdistribusi secara normal

Pengujian linearitas regresi dilakukan dengan uji statistik F. Harga F hitung kemudian dikonsultasikan dengan F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Apabila harga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka hubungan variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dinyatakan linear. Setelah dilakukan perhitungan dengan bantuan komputer program *SPSS 16.0 for windows*, hasil pengujian linearitas seperti terangkum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Hasil Uji Linearitas

No	Nama Variabel	F_{hit}	F_{tab}	Keterangan
1	PROF	0,942	4,96	Linear
2	FAR	1,269	4,96	Linear
3	ASET	1,579	4,96	Linear

Tabel di atas menunjukkan bahwa F_{hitung} masing-masing variabel lebih kecil dari F_{tabel} dengan taraf signifikansi 5%. Hal ini berlaku untuk semua variabel bebas dengan variabel terikat, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel bebas dengan variabel terikat memiliki pengaruh yang linier, maka analisis regresi dapat dilanjutkan.

Penelitian untuk menguji terjadi atau tidaknya multikolinearitas antar variabel bebas (X) dibuktikan dengan melihat besarnya interkorelasi antar variabel bebas. Terjadi atau tidaknya kolinearitas diuji dengan menyelidiki besarnya interkorelasi antar variabel bebas dengan korelasi *Produk Moment*. Syarat tidak terjadinya multikolinearitas antar variabel bebas ada korelasi yang tinggi (kurang dari 0,800). Jika lebih dari 0,800 berarti terjadi multikolinearitas dan tidak dapat digunakan untuk analisis regresi ganda. Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

		DEBT	PROF	ASET	FAR
Pearson Correlation	DEBT	1.000	.368	.236	.545
	PROF	.368	1.000	.187	.674
	ASET	.236	.187	1.000	.678
	FAR	.545	.674	.678	1.000
Sig. (1-tailed)	DEBT	.	.000	.000	.000
	PROF	.000	.	.000	.000
	ASET	.000	.000	.	.000
	FAR	.000	.000	.000	.
N	DEBT	44	44	44	44
	PROF	44	44	44	44
	ASET	44	44	44	44
	FAR	44	44	44	44

Hasil analisis yang disajikan dalam tabel diperoleh nilai *Pearson Correlation* antar variabel bebas lebih kecil dari 0,800, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas tidak ada yang berkorelasi secara sempurna atau tidak terjadi multikolinieritas.

Untuk menguji ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan Uji Park. Uji Park dilakukan dengan meregresikan logaritma kuadrat residual dengan variabel independennya, sehingga persamaannya menjadi:

$$\ln Kuadrat Residual = \beta PROF + \beta FAR + \beta ASET$$

Jika dalam hasil regresi tersebut koefisien parameter beta signifikan secara statistik, maka menunjukkan bahwa data model empiris yang diestimasi terdapat heteroskedastisitas, begitu juga sebaliknya. Berikut tabel untuk mendeteksi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Hasil Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	30.868	1.634		18.889	.000
Inprof	.671	1.306	1.231	.514	.610
Inaset	-.517	1.295	-.968	-.400	.692
Infar	.077	.098	.154	.791	.434

a. Dependent Variable: Inu2i

Dari tabel diatas, ketiga variabel bebas mempunyai koefisien parameter yang tidak signifikan pada 0,01 berarti tidak ada heteroskedastisitas.

Untuk mengidentifikasi adanya autokorelasi adalah dengan metode D-W test. Kondisi yang diperlukan agar lolos dari uji autokorelasi adalah $du < d < du$. Nilai du dalam tabel D-W adalah 1,32. Hasil dari perhitungan dalam tabel 1,797 sehingga $1,32 < 1,797 < 2,68$ sehingga nilai statistik D-W berada pada daerah yang bebas autokorelasi.

Tabel 4.6
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.468	.967	9.50577E7	1.797

a. Predictors: (Constant), FAR, PROF, ASET

b. Dependent Variable: DEBT

Uji autokorelasi juga dapat dilakukan dengan Run test, Run test sebagai bagian dari statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi, maka dikatakan residual adalah acak atau random.

Tabel 4.7
Run Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-9.72774E6
Cases < Test Value	22
Cases >= Test Value	22
Total Cases	44
Number of Runs	23
Z	.000
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

a. Median

Hasil output SPSS menunjukkan nilai test $-9,7277$ dengan probabilitas $0,000$ signifikan pada $0,05$ yang berarti hipotesis nol ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak random atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Data yang tersedia dan telah melalui uji prasyarat analisis dan uji asumsi klasik selanjutnya dilakukan proses regresi *ordinary least square*. Hasilnya ditunjukkan dalam tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8
Hasil Regresi Model Utang

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.327E7	1.916E7		.693	.493
PROF	1.799	.179	1.727	10.055	.000
ASET	.579	.155	.645	3.735	.001
FAR	.185	.038	.182	4.822	.000

a. Dependent Variable: DEBT

Berdasarkan tabel di atas maka persamaan garis regresi model utang KOPMA dapat dinyatakan dalam persamaan berikut ini:

$$\text{DEBT} = 1,327 + 1,799\text{PROF} + 0,579\text{ASET} + 0,185\text{FAR} + \varepsilon$$

(0,693)
(10,055)
(3,735)
(4,822)

Dari tabel diatas, ketiga variabel independen menunjukkan nilai positif dan signifikan. Variabel Keuntungan (PROF) mempunyai t-hit $10,055$ dengan signifikansi $0,000$. Dengan derajat kepercayaan 5% , keuntungan koperasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan utang. Koefisien sebesar $1,799$ menunjukkan hubungan searah dengan kebijakan utang, semakin besar keuntungan maka semakin tinggi utang yang di lakukan koperasi. Jika diteliti hal itu karena kesempatan memperoleh keuntungan ketika omset besar dapat dilakukan dengan menambah rasio utangnya. Peningkatan utang dapat diperoleh karena kinerja yang baik sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan keuntungan positif.

Variabel aktiva tetap (FAR) mempunyai t-hit sebesar $4,822$ dengan tingkat signifikansi $0,000$ sehingga mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Dengan koefisien $0,184$ menunjukkan bahwa rasio aktiva tetap mempunyai hubungan positif dan searah dengan kebijakan utang koperasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Myers bahwa semakin banyak aktiva perusahaan maka akan semakin mudah untuk memperoleh dana.

Variabel lainnya yang mempengaruhi kebijakan utang adalah ukuran perusahaan/koperasi yang dinyatakan dengan aset yang dimiliki. Variabel aset mempunyai nilai t-hit sebesar $3,735$ dengan nilai signifikansi $0,001$ sehingga ukuran koperasi mempengaruhi kebijakan utang perusahaan sesuai dengan Chung. Koefisien yang dihasilkan besarnya $0,575$ menunjukkan bahwa besaran aset mempengaruhi kebijakan utang koperasi.

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi. Garis regresi digunakan untuk menjelaskan proporsi dari utang (DEBT) yang diterangkan oleh variabel independennya (tingkat keuntungan (PROF) dan nilai aset (ASET), dan Rasio aktiva tetap (FAR). Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan SPSS 16.0 for windows, menunjukkan $R_{(1,2,3)}$ sebesar 0.684 dan $R^2_{(1,2,3)}$ sebesar 0.468. Nilai $R^2_{(1,2,3)}$ tersebut berarti 46.8% perubahan pada variabel utang (DEBT) dapat diterangkan oleh variabel tingkat keuntungan (PROF), nilai aset (ASET) dan rasio aktiva tetap (FAR). Sedangkan 50.2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Hasil tersebut menunjukkan pemilihan variabel independen sudah tepat karena menjelaskan perubahan variabel utang dengan angka yang cukup tinggi.

Tabel 4.9
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.684 ^a	.468	.967	9.50577E7	1.797

a. Predictors: (Constant), FAR, PROF, ASET

b. Dependent Variable: DEBT

Untuk menilai semua variabel secara serentak digunakan F-hit yang mempengaruhi leverage finansial. Pengujian signifikansi bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh tingkat keuntungan (PROF), nilai aset (ASET) dan rasio aktiva tetap (FAR). Berdasarkan hasil uji F diperoleh nilai F_{hit} sebesar 49,980. Jika dibandingkan dengan nilai F_{tab} sebesar 4,96 pada taraf signifikansi 5%, maka nilai $F_{hit} > F_{tab}$ sehingga bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat keuntungan (PROF), nilai aset (ASET) dan rasio aktiva tetap (FAR) secara bersama-sama terhadap utang koperasi (DEBT).

Tabel 4.10
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.138E19	3	3.795E18	49.980	.000 ^a
	Residual	3.614E17	40	9.036E15		
	Total	1.175E19	43			

a. Predictors: (Constant), FAR, PROF, ASET

b. Dependent Variable: DEBT

F. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

- Variabel Keuntungan (PROF) mempunyai t-hit 10,055 dengan signifikansi 0,000. Dengan derajat kepercayaan 5%, keuntungan koperasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan utang. Koefisien sebesar 1,799 menunjukkan hubungan searah dengan kebijakan utang, semakin besar keuntungan maka semakin

tinggi utang yang di lakukan koperasi. Jika diteliti hal itu karena kesempatan memperoleh keuntungan ketika omset besar dapat dilakukan dengan menambah rasio utangnya. Peningkatan utang dapat diperoleh karena kinerja yang baik sebelumnya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan keuntungan positif.

- b. Variabel aktiva tetap (FAR) mempunyai t-hit sebesar 4,822 dengan tingkat signifikansi 0,000 sehingga mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Dengan koefisien 0,184 menunjukkan bahwa rasio aktiva tetap mempunyai hubungan positif dan searah dengan kebijakan utang koperasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Myers bahwa semakin banyak aktiva perusahaan maka akan semakin mudah untuk memperoleh dana.
- c. Variabel lainnya yang mempengaruhi kebijakan utang adalah ukuran perusahaan/koperasi yang dinyatakan dengan aset yang dimiliki. Variabel aset mempunyai nilai t-hit sebesar 3,735 dengan nilai signifikansi 0,001 sehingga ukuran koperasi mempengaruhi kebijakan utang perusahaan sesuai dengan Chung. Koefisien yang dihasilkan besarnya 0,575 menunjukkan bahwa besaran aset mempengaruhi kebijakan utang koperasi.

2. Saran

- a. Ketiga variabel dalam penelitian menunjukkan hasil yang positif dan signifikan, hal ini menunjukkan jika variabel-variabel tingkat keuntungan, nilai aset dan rasio aktiva tetap baik maka akan mempengaruhi kebijakan utang koperasi secara positif. Hendaknya pengurus KOPMA UNY terus mempertahankan dan meningkatkan kesehatan pengelolaan keuangan yang selama ini menunjukkan hasil yang memuaskan.
- b. Sebaiknya KOPMA terus berusaha untuk mendapatkan kesempatan memperoleh pendanaan dari pihak luar untuk pengembangan usaha yang sudah ada. Sejauh nilai keekonomisan dari utang dapat dipertanggungjawabkan, maka peluang KOPMA UNY menjadi lembaga profit yang lebih besar terbuka luas dengan mengembangkan usaha yang sudah ada atau membuka unit usaha baru dengan memanfaatkan kekuatan yang sudah dimiliki KOPMA.
- c. KOPMA sebaiknya meningkatkan Aset dengan memberikan kesempatan dan melakukan lebih banyak sosialisasi pada anggota untuk meningkatkan simpanan sukarela karena terbukti hutang KOPMA dapat meningkatkan profit KOPMA UNY.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1992. 'Undang-Undang No. 25 Tentang Perkoperasian'. Departemen Koperasi, Jakarta.
- Alwi, Syafaruddin. 1994. 'Alat-Alat Analisa Dalam Pembelanjaan'. Andi Offset, Yogyakarta.
- Cooper, Donald R dan Emory William C. 1996. '*Business Research Methods*'. Jilid I (Edisi Bahasa Indonesia), Erlangga, Jakarta.
- Djarwanto. 1989. 'Pokok-Pokok Analisa Laporan Keuangan'. BPFE, Yogyakarta.
- Ferdinand, Augusty. 2000. '*Structural Equation Modeling Dalam Penelitian Manajemen*'. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 1988. 'Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek)'. Edisi Revisi, BPFE, Yogyakarta.

- Sawir Agnes. 2003. 'Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan'. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Swasono, Sri-Edi. "Membangun Koperasi Sebagai Soko-Guru Perekonomian Indonesia. Dalam mencari Bentuk, Posisi, dan realitas Koperasi di dalam Orde Ekonomi Indonesia". Editor: Sri-Edi Swasono. Penerbit Universitas Indonesia. Pp.114-157
- Christie, A. A., and J. L. Zimmerman. 1994. "Efficient and Opportunistic Choice of Accounting Procedures: Corporate Control Contest." *The Accounting Review*. Vol. 69. October: 539 – 566.
- Easton, P. D., and M. E. Zmijewski. 1989. "Cross-sectional Variation in the Stock Market Response to Accounting Earning Announcement." *Journal of Accounting and Economics*. Vol.11. July: 117 – 141.
- Gul, F. A., S. Leung, and B. Srinidhi. 2000. "The Effect of Investment Opportunity Set and Debt Level on Earning – Returns Relationship and the Pricing of Discretionary Accruals." Working Paper: 1 – 36.
- Jensen, M. C. 1986. "Agency Cost of Free Cash Flow, Corporate Finance and Takeovers." *American Economics Review*. May:
- Miller, M. H., and F. Modigliani. 1961. "Dividend Policy, Growth and the Valuation of Shares." *Journal of Business*. October: 411-433.
- Myers, S. C. 1977. "Determinants of Corporate Borrowing." *Journal of Financial Economics*. Vol. 5: 147 - 175
- Skinner, D. J. 1993. "The investment Opportunity Set and Accounting Procedure Choice: Preliminary Evidence." *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 16. October: 407 – 455.
- Sweeney, A. 1994. "Debt Covenant Violations and Managers' Response." *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17. May: 281 – 308.
- Watts, R. L., and J. L. Zimmerman. 1986. "*Positive Accounting Theory*." Englewood Cliffs N.J.: Prentice – Hall.
- _____, 1990. "Positive Accounting Theory: A ten – year perspective." *Accounting Review*. Vol. 65. January: 131 – 156.